

Analisis Makna Polisemi dalam Empat Cerpen Indonesia Terbaik Tahun 2009 Kajian Semantik

Auralia Qurrota Aini¹, Alya Nadhifa Salsabila², dan Rani Jayanti³

^{1,2,3}Univesitas Islam Majapahit, Indonesia
auraliaaini64@gmail.com

Submit
9 Januari 2026

Review
13 Januari 2026

Publish
22 Januari 2026

Abstrak

Bahasa dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai cerita, tetapi juga sebagai medium pembentuk makna yang berlapis. Salah satu fenomena semantik yang berperan penting dalam pembentukan makna tersebut adalah polisemi, yaitu kondisi ketika satu bentuk bahasa memiliki lebih dari satu makna yang saling berkaitan dan ditentukan oleh konteks. Fenomena ini kerap dimanfaatkan pengarang cerpen untuk menghadirkan kedalaman makna, simbolisasi pengalaman batin tokoh, serta penguatan tema cerita. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul *Analisis Makna Polisemi dalam Empat Cerpen Indonesia Terbaik Tahun 2009: Kajian Semantik* dan bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk polisemi, mendeskripsikan makna leksikal dan kontekstualnya, serta menjelaskan fungsinya dalam membangun makna sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data berupa empat cerpen yang dipilih secara purposive dari kumpulan *Cerpen Indonesia Terbaik Tahun 2009*. Data berupa kata, frasa, dan ungkapan berpolisemi dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis menggunakan analisis semantik leksikal dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa polisemi berfungsi sebagai perangkat naratif yang memperkaya makna cerita, membangun konflik batin tokoh, serta menguatkan tema dan nilai simbolik.

Kata kunci: polisemi; semantik; cerpen Indonesia; sastra.

Abstract

*Language in literary works not only functions as a means of conveying stories, but also as a medium for constructing layered meanings. One semantic phenomenon that plays an important role in the formation of these meanings is polysemy, namely the condition when a form of language has more than one meaning that is interrelated and determined by context. This phenomenon is often utilized by short story authors to present depth of meaning, symbolize the inner experiences of characters, and strengthen the theme of the story. Based on this background, this study is entitled *Analysis of the Meaning of Polysemy in Four Best Indonesian Short Stories of 2009: A Semantic Study* and aims to identify the forms of polysemy, describe their lexical and contextual meanings, and explain their function in constructing literary meaning. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The data sources are four short stories selected purposively from the collection of *Best Indonesian Short Stories of 2009*. Data in the form of polysemous words, phrases, and expressions are collected through listening and note-taking techniques, then analyzed using lexical and contextual semantic analysis. The results of the study indicate that polysemy functions as a narrative device that enriches the meaning of the story, builds the inner conflicts of characters, and strengthens the themes and symbolic values.*

Keywords: polysemy, semantics, Indonesian short stories, literature

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai sistem komunikasi tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan secara struktural, tetapi juga memuat makna yang dipahami dan ditafsirkan berdasarkan konteks penggunaannya. Dalam praktik berbahasa, satu bentuk bahasa sering kali tidak memiliki makna tunggal, melainkan mengandung makna ganda yang saling berkaitan. Fenomena ini dikenal

sebagai polisemi, yaitu keadaan ketika satu bentuk leksikal memiliki beberapa makna yang masih berhubungan secara konseptual (Rafida, 2018). Makna-makna tersebut tidak muncul secara terpisah, melainkan berkembang dari satu inti makna yang sama sehingga membentuk keterkaitan semantik antarmakna (Simorangkir, 2024). Dalam teks sastra, kajian semantik menjadi penting karena makna kata tidak hanya bersifat literal, tetapi juga berfungsi membangun kedalaman makna dan pengalaman estetik pembaca (SANTUSO & TALLAPESSY, 2024).

Fenomena polisemi menjadi semakin relevan ketika digunakan dalam karya sastra, khususnya cerpen. Bahasa sastra bersifat padat, sugestif, dan kaya makna, sehingga pilihan kata yang digunakan pengarang sering kali memuat lebih dari satu lapisan makna. Cerpen sebagai bentuk prosa pendek menuntut ketepatan diksi untuk membangun suasana, menyampaikan konflik, dan merepresentasikan pengalaman emosional tokoh (Khanaliyeva, 2023). Melalui penggunaan kata-kata berpolisemi, pengarang dapat menghadirkan makna yang tidak hanya bersifat denotatif, tetapi juga konotatif, simbolik, dan kultural (Mangunsong & Diliانا, 2023). Oleh karena itu, pemahaman terhadap polisemi menjadi kunci dalam menangkap kedalaman makna teks cerpen Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena polisemi dalam karya sastra Indonesia, khususnya cerpen. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kata-kata berpolisemi, mendeskripsikan makna leksikal dan makna kontekstual yang muncul, serta menjelaskan peran polisemi dalam membangun tema dan pengalaman tokoh dalam cerpen. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fungsi polisemi sebagai perangkat semantik dan naratif dalam teks sastra.

Kajian semantik sendiri merupakan cabang linguistik yang memusatkan perhatian pada persoalan makna bahasa, termasuk bagaimana satu bentuk bahasa dapat memiliki lebih dari satu makna yang saling berkaitan sesuai dengan konteks pemakaiannya (Kortmann, 2020). Dalam kajian semantik, polisemi dibedakan dari homonimi karena makna-makna dalam polisemi tidak berdiri terpisah, melainkan saling berhubungan secara konseptual (Simorangkir, 2024). Pemahaman ini menegaskan bahwa makna bahasa tidak bersifat statis, tetapi berkembang seiring dengan konteks penggunaan dan pengalaman pemakainya.

Sejumlah penelitian mengenai polisemi dalam bahasa Indonesia telah dilakukan, meskipun sebagian besar masih berfokus pada pemetaan makna dalam penggunaan bahasa secara umum dan belum banyak menempatkan teks sastra sebagai objek kajian utama (Sulistyaningsih et al., 2020). Akibatnya, polisemi sering dipahami sebatas fenomena leksikal tanpa dikaitkan secara mendalam dengan fungsi estetik dan naratif dalam karya sastra. Padahal, dalam teks sastra, makna kata sangat dipengaruhi oleh konteks budaya, pengalaman tokoh, serta tujuan artistik pengarang (Lidia Kristiani Situmorang et al., 2025).

Pandangan tersebut sejalan dengan temuan Kolín dan Wijana (2025) yang menegaskan bahwa pemaknaan kata berpolisemi sangat bergantung pada konteks semantik dan latar budaya. Meskipun penelitian mereka tidak secara langsung membahas bahasa Indonesia, temuan tersebut relevan untuk kajian sastra Indonesia karena menunjukkan bahwa polisemi tidak dapat dipahami secara terlepas dari konteks naratif dan kultural. Dalam cerpen, makna polisemi sering digunakan untuk merepresentasikan konflik batin, ambiguitas perasaan, dan ketegangan relasi sosial tokoh (Loane & Jyldyz, 2023).

Namun demikian, penelitian yang secara khusus menelaah polisemi dalam karya sastra Indonesia, terutama cerpen, masih relatif terbatas. Kajian semantik sastra umumnya lebih menitikberatkan pada metafora, simbolisme, atau gaya bahasa secara umum, tanpa memusatkan perhatian pada struktur dan relasi makna yang dihasilkan oleh polisemi (Elia Milane Nainggolan & Ayu Aldina Afriyanti, 2023). Padahal, polisemi memiliki peran penting dalam membangun tema, menggambarkan konflik batin tokoh, serta menciptakan kedalaman naratif dalam cerpen (Nisaul Zahra et al., 2024).

Selain itu, kajian polisemi dalam cerpen juga relevan untuk memahami hubungan antara bahasa dan pengalaman manusia. Makna ganda yang dihadirkan melalui polisemi sering kali merefleksikan ambiguitas perasaan dan kompleksitas pengalaman hidup tokoh (Maruashvili, 2023). Oleh karena itu, analisis polisemi tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori semantik, tetapi juga memperkaya pemahaman terhadap bahasa sebagai medium ekspresi

sastra (Prafitri & Nasir, 2023). Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini memilih empat cerpen dalam kumpulan *Cerpen Indonesia Terbaik Tahun 2009* sebagai objek kajian untuk dianalisis dari perspektif semantik dengan fokus pada fenomena polisemi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena data yang dianalisis berupa satuan kebahasaan, seperti kata, frasa, dan kalimat yang berpotensi mengandung makna ganda (polisemi). Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat menafsirkan makna secara mendalam berdasarkan konteks penggunaan bahasa dalam karya sastra, sebagaimana lazim diterapkan dalam kajian semantik yang menekankan deskripsi kontekstual data bahasa (Aura Meriska et al., 2024). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena polisemi sebagaimana hadir dalam teks cerpen tanpa melakukan manipulasi data, sehingga analisis mencerminkan realitas kebahasaan pengarang secara utuh (Nurjanah, 2023).

Sumber data penelitian ini adalah empat cerpen yang dipilih dari kumpulan *Cerpen Indonesia Terbaik Tahun 2009*. Pemilihan data dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu kekayaan penggunaan bahasa yang berpotensi memunculkan polisemi, keberagaman tema dan pengalaman tokoh, serta kepadatan narasi yang memungkinkan munculnya makna ganda secara kontekstual. Berdasarkan pertimbangan tersebut, keempat cerpen dinilai representatif untuk menggambarkan fenomena polisemi dalam cerpen Indonesia modern.

Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan gejala polisemi, yakni satuan bahasa yang memiliki lebih dari satu makna yang masih saling berkaitan secara konseptual. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen kunci, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Untuk menunjang ketelitian pengumpulan data, digunakan lembar pencatatan yang memuat kutipan teks, bentuk kebahasaan, makna leksikal, makna kontekstual, serta keterangan relasi makna. Instrumen bantu ini digunakan untuk menjaga konsistensi dan ketepatan analisis semantik (Fadli, 2021). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat melalui pembacaan cerpen secara cermat dan berulang. Setiap satuan bahasa yang relevan dengan fokus penelitian dicatat dan diklasifikasikan sesuai konteks kemunculannya. Pembacaan berulang dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar merepresentasikan fenomena polisemi dan tidak terlepas dari konteks naratif cerpen (Wijayanti, 2025).

Analisis data menggunakan teknik analisis semantik leksikal. Tahap analisis dimulai dengan penentuan makna leksikal dasar, kemudian dilanjutkan dengan identifikasi makna kontekstual berdasarkan alur cerita, situasi, dan pengalaman tokoh. Selanjutnya, hubungan antar makna dianalisis untuk memastikan terpenuhinya kriteria polisemi, yaitu adanya makna ganda yang masih berkaitan secara konseptual. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menjelaskan fungsi polisemi dalam membangun tema, suasana, dan kedalaman makna cerpen.

Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan, pembacaan berulang, serta pencocokan hasil analisis dengan teori semantik yang relevan. Dengan langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL

Bagian hasil penelitian ini menyajikan temuan-temuan empiris yang diperoleh dari analisis makna polisemi dalam empat cerpen yang tergabung dalam *Cerpen Indonesia Terbaik Tahun 2009*. Penyajian hasil difokuskan pada pemaparan satuan kebahasaan yang mengandung polisemi beserta variasi makna yang muncul berdasarkan konteks naratif masing-masing cerpen. Data disajikan secara sistematis dalam bentuk tabel untuk memperlihatkan hubungan antara makna denotatif dan makna konotatif atau simbolis, konteks kemunculan, serta fungsi makna polisemi dalam membangun tema, karakter, dan nuansa cerita. Dengan penyajian ini, pembaca diharapkan memperoleh gambaran objektif mengenai pola dan karakteristik polisemi yang ditemukan dalam teks cerpen.

Tabel 1. Data Polisemi dalam cerpen Kartu Pos dari Surga

No	Kata atau Ungkapan Polisemi	Makna Denotatif	Makna Konotatif atau Simbolis	Konteks dalam Cerpen	Fungsi Makna Polisemi
1	Kartu Pos	Kartu bergambar yang dikirim melalui layanan pos	Simbol cinta, kenangan, dan sarana komunikasi antara kehidupan dan kematian	Beningnya selalu menunggu kartu pos dari ibunya yang telah meninggal dunia	Menunjukkan bahwa kenangan dan kasih sayang tetap hidup meskipun seseorang telah tiada
2	Surga	Tempat kehidupan setelah kematian bagi orang yang beriman	Simbol kedamaian, keabadian cinta, serta asal pesan terakhir dari sosok ibu	Digunakan dalam judul dan penutup cerita melalui ungkapan <i>Kartu Pos dari Surga</i>	Menghadirkan nuansa religius dan emosional bahwa cinta ibu tetap hadir melampaui batas kematian
3	Bening atau Beningnya	Nama tokoh anak perempuan	Lambang kejernihan hati, kepolosan, dan ketulusan perasaan seorang anak	Tokoh utama digambarkan sebagai anak kecil yang polos dan setia menunggu kabar dari ibunya	Menggambarkan kemurnian emosi anak yang belum terpengaruh kebohongan dan kepentingan orang dewasa
4	Cahaya	Sinar terang yang tampak keluar dari sebuah ruangan	Simbol kehadiran spiritual sang ibu serta lambang pencerahan dan kesucian jiwa	Marwan melihat cahaya keperakan saat arwah Ren digambarkan hadir membawa kartu pos	Membangun suasana magis sekaligus menegaskan kehadiran jiwa yang suci dan penuh kasih
5	Tukang Pos	Petugas yang bertugas mengantarkan surat	Perantara antara dunia manusia dan dunia roh	Ren dikisahkan mengantarkan sendiri kartu pos karena tukang pos sedang sakit	Memperkuat nuansa spiritual bahwa pesan cinta datang langsung dari alam keabadian
6	Rumah	Tempat tinggal keluarga Marwan	Simbol tempat kembali yang mencakup rumah duniawi dan rumah keabadian	Ungkapan <i>Mama datang ke rumah</i> dapat dimaknai sebagai kunjungan ke dunia anaknya	Menegaskan hubungan emosional antara dua dunia, yaitu dunia fana dan kehidupan setelah kematian

Tabel 1 memuat data kata dan ungkapan berpolisemi yang ditemukan dalam cerpen Kartu Pos dari Surga. Data menunjukkan bahwa polisemi muncul pada kata-kata yang secara denotatif bermakna konkret, tetapi dalam konteks cerita mengalami perluasan makna simbolis. Kata-kata seperti kartu pos, surga, Bening, cahaya, tukang pos, dan rumah dimaknai ulang untuk menghadirkan makna emosional dan spiritual yang berkaitan dengan kenangan, kasih sayang, serta hubungan antara kehidupan dan kematian. Temuan ini menunjukkan bahwa polisemi digunakan sebagai sarana penguatan suasana dan tema cerita.

Tabel 2. Data Polisemi dalam cerpen Tuhan, Pawang Hujan, dan Pertarungan yang Remis

No	Kata atau Ungkapan Polisemi	Makna Denotatif	Makna Konotatif atau Simbolis	Konteks dalam Cerpen	Fungsi Makna Polisemi
1	Bakat	Kemampuan alami seseorang dalam bidang tertentu	Takdir atau anugerah Tuhan yang tidak bisa diubah oleh manusia	Alit merasa bakat menjadi pawang hujan adalah keputusan Tuhan yang keliru	Menunjukkan hubungan antara manusia dan Tuhan serta pergulatan batin dalam menerima takdir

2	Pawang Hujan	Orang yang memiliki kemampuan mengendalikan hujan	Simbol manusia yang ingin menandingi kuasa Tuhan atas alam dan nasib	Alit menjadi pawang hujan untuk mengatur cuaca namun akhirnya melawan Tuhan	Menggambarkan ambisi manusia untuk menguasai sesuatu yang sebenarnya berada di luar kekuasaannya
3	Sulap / Tukang Sulap	Pertunjukan hiburan dengan trik dan tipuan	Simbol kepalsuan hidup dan keinginan menciptakan ilusi demi cinta atau pengakuan	Alit dan gadis itu sama sama bersulap dalam makna kehidupan dan perasaan	Mengkritik kehidupan manusia yang sering menipu diri sendiri demi kebahagiaan semu
4	Hujan	Air yang turun dari langit	Simbol kesedihan takdir dan campur tangan Tuhan	Alit ingin menurunkan hujan untuk menghancurkan pernikahan gadis pujaannya	Menggambarkan konflik antara emosi manusia dan kekuasaan ilahi
5	Pertarungan	Perkelahian antara dua pihak	Simbol perlawanan manusia terhadap takdir atau Tuhan	Alit merasa sedang bertarung dengan Tuhan karena kecewa pada nasibnya	Menegaskan tema eksistensial tentang manusia yang berani menantang Tuhan demi pembenaran diri
6	Tuhan	Zat Maha Kuasa pencipta alam semesta	Simbol kekuatan absolut yang menentukan hidup cinta dan kematian	Alit menyalahkan Tuhan atas penderitaannya dalam cinta	Menunjukkan konflik spiritual antara iman dan kekecewaan manusia
7	Remis	Hasil pertandingan yang seimbang tanpa pemenang	Simbol kebuntuan hidup dan kekalahan manusia dalam melawan takdir	Pertarungan yang remis menggambarkan Alit tidak menang dan Tuhan tidak kalah	Memberi penutup filosofis bahwa manusia tidak bisa mengalahkan Tuhan maupun dirinya sendiri
8	Awan	Kumpulan uap air di langit	Simbol kekuasaan rahasia Tuhan dan batas antara dunia manusia dan langit	Awan menjadi objek kekuasaan Alit sebagai pawang hujan	Menghadirkan unsur mistis dan spiritual ketika manusia mencoba menguasai sesuatu yang suci
9	Gadis Pesulap	Perempuan yang memainkan sulap di atas panggung	Simbol ilusi cinta dan godaan duniawi yang membuat manusia lupa batas	Gadis yang dicintai Alit adalah pesulap dan menyulap perasaannya sendiri	Memperkuat tema bahwa hidup dan cinta sering kali hanyalah permainan ilusi

Tabel 2 menyajikan data kata dan ungkapan berpolisemi yang ditemukan dalam cerpen *Tuhan*, *Pawang Hujan*, dan *Pertarungan yang Remis*. Data menunjukkan bahwa polisemi banyak muncul pada kata-kata yang berkaitan dengan relasi manusia, Tuhan, dan takdir. Kata-kata seperti *bakat*, *pawang hujan*, *hujan*, *Tuhan*, dan *pertarungan* tidak hanya dimaknai secara denotatif, tetapi juga mengalami perluasan makna simbolis yang merepresentasikan konflik

batin, ambisi manusia, serta perlawanan terhadap kekuasaan ilahi. Selain itu, penggunaan kata *sulap*, *awan*, dan *gadis pesulap* memperkuat nuansa ilusi dan spiritual dalam cerita. Secara keseluruhan, data pada tabel ini menunjukkan bahwa polisemi berfungsi untuk menegaskan tema eksistensial dan konflik spiritual tokoh.

Tabel 3. Data Polisemi dalam cerpen Perbatasan

No	Kata atau Ungkapan Polisemi	Makna Denotatif	Makna Konotatif atau Simbolis	Konteks dalam Cerpen	Fungsi Makna Polisemi
1	Perbatasan	Batas wilayah antara dua daerah	Batas antara dua dunia yaitu dunia bebas dan dunia penuh aturan atau batas antara kehidupan dan kematian	Susan ditemukan di perbatasan sebagai tempat peralihan dari dunia lama menuju desa baru	Melambangkan ambang perubahan dan ruang transisi antara keterikatan sosial dan kebebasan manusia
2	Desa / Kampung	Wilayah tempat tinggal masyarakat	Dunia utopia tempat manusia hidup bebas tanpa aturan moral yang mengekang	Kampung tempat tokoh aku tinggal digambarkan sebagai ruang tanpa tabu	Menjadi simbol tempat ideal dan representasi keinginan manusia hidup tanpa belenggu sosial
3	Hutan	Kumpulan pepohonan lebat di alam	Simbol batas tak terjangkau antara realitas dan dunia ilusi serta lambang kehilangan arah	Tokoh berjalan di hutan yang kabur dan menghilang seperti asap	Menggambarkan perpindahan dimensi dan kaburnya realitas yang tidak sepenuhnya dapat dipahami manusia
4	Bale Warga	Tempat berkumpul warga desa	Simbol pengadilan sosial atau ruang penentuan nasib orang baru	Perempuan asing dibawa ke bale warga sebelum ditentukan nasibnya	Menunjukkan kekuasaan kolektif dan cara masyarakat menilai kehadiran pihak asing
5	Air / Mandi di Kali	Kegiatan membersihkan diri menggunakan air sungai	Simbol kebersihan jiwa keterbukaan dan kebebasan tubuh dari tabu sosial	Susan terkejut melihat laki laki dan perempuan mandi bersama	Menjadi simbol benturan nilai antara masyarakat bebas dan masyarakat yang dibatasi norma
6	Tamu	Orang yang datang berkunjung	Simbol jiwa baru yang memasuki dunia lain atau perpindahan dari dunia lama ke dunia baru	Jardin menyebut Susan sebagai tamu yang perlu diistirahatkan	Menghadirkan kesan misterius dan menandai proses kelahiran kembali di dunia berbeda
7	Kentongan	Alat bunyi dari bambu sebagai penanda bahaya atau peristiwa	Simbol panggilan kehidupan dan tanda perubahan besar	Bunyi kentongan membangunkan tokoh dari tidur di awal cerita	Menjadi pembuka simbolik menuju kesadaran baru dan peralihan dunia
8	Tidur / Bangun	Kegiatan fisik beristirahat lalu terjaga	Simbol peralihan antara hidup dan mati atau kesadaran lama dan baru	Tokoh aku dibangunkan oleh kentongan sebelum melihat orang baru dari perbatasan	Melambangkan transisi eksistensial dari kehidupan lama menuju dunia yang berbeda
9	Orang Berseragam	Aparat keamanan atau polisi	Simbol kekuasaan represif hukum dan aturan sosial dunia modern	Mereka mengejar perempuan dan tokoh di akhir cerita	Menggambarkan tekanan sistem sosial yang bertentangan dengan kebebasan desa

10	Kardus Berjalan	Kendaraan bermotor berbentuk kotak	Simbol peradaban modern yang asing dan menakutkan bagi penghuni desa	Tokoh melihat kardus besar bergerak cepat di dunia luar	Menunjukkan benturan antara kesederhanaan alamiah dan kompleksitas dunia modern
----	-----------------	------------------------------------	--	---	---

Tabel 3 menyajikan data kata dan ungkapan berpolisemi yang ditemukan dalam cerpen *Perbatasan*. Data menunjukkan bahwa polisemi banyak muncul pada kata-kata yang berkaitan dengan ruang, perpindahan, dan batas eksistensial. Kata-kata seperti *perbatasan*, *desa*, *hutan*, dan *tidur/bangun* tidak hanya dimaknai secara denotatif, tetapi juga mengalami perluasan makna simbolis yang merepresentasikan ruang transisi antara dunia lama dan dunia baru, serta antara kebebasan dan keterikatan sosial. Selain itu, penggunaan kata *tamu*, *kentongan*, *orang bersegera*, dan *kardus berjalan* memperlihatkan benturan antara dunia utopis desa dan realitas dunia modern. Secara keseluruhan, data pada tabel ini menunjukkan bahwa polisemi berfungsi untuk membangun suasana ambiguitas, perpindahan, dan konflik nilai dalam cerita.

Tabel 4. Data Polisemi dalam cerpen Foto Ibu

No	Kata atau Ungkapan Polisemi	Makna Denotatif	Makna Konotatif atau Simbolis	Konteks dalam Cerpen	Fungsi Makna Polisemi
1	Foto	Gambar hasil jepretan kamera yang merekam rupa seseorang	Representasi kenangan citra diri dan peran sosial yang ditampilkan kepada dunia	Tokoh utama memandangi foto foto ibunya yang selalu terlihat rapi dan tenang	Menunjukkan bahwa foto tidak hanya merekam wajah tetapi juga menjadi topeng sosial yang menutupi emosi dan luka batin
2	Ibu	Orang tua perempuan dari seorang anak	Simbol kasih sayang pengorbanan dan figur ideal yang menahan perasaan demi keluarga	Ibu digambarkan lembut sabar dan memendam kesedihan dalam kehidupan rumah tangga	Menggambarkan perempuan tradisional yang menyembunyikan luka dan mempertahankan citra sempurna
3	Tato wajah ibu di punggung	Lukisan permanen bergambar wajah ibu pada kulit punggung tokoh utama	Simbol keterikatan emosional dan bentuk pemberontakan tersembunyi terhadap nilai nilai ibu	Tokoh utama ingin mentato wajah ibunya agar selalu melekat namun tetap tersembunyi	Menggambarkan konflik batin antara cinta mendalam dan perlawanan terhadap moralitas yang diwariskan
4	Kulit dan punggung	Bagian tubuh manusia	Lapisan identitas dan simbol diri yang memikul warisan keluarga	Wajah ibu ingin diukir pada kulit punggung anaknya	Menunjukkan bahwa nilai nilai ibu telah melekat pada diri anak meskipun berusaha disembunyikan
5	Surga dan neraka	Tempat kehidupan setelah kematian sesuai keyakinan agama	Lambang pertentangan antara idealisme moral dan realitas hidup	Ibu meyakini surga dan neraka sedangkan anak memiliki pandangan berbeda	Menunjukkan benturan generasi dalam memaknai kebajikan kebahagiaan dan kehidupan
6	Bank	Lembaga keuangan tempat bekerja dan mencari penghasilan	Simbol kemapanan kestabilan dan cita cita hidup kelas menengah	Ibu menginginkan anaknya bekerja di bank seperti ayahnya	Menggambarkan cara pandang pragmatis ibu terhadap keamanan dan kebahagiaan hidup
7	Rezeki	Pemberian Tuhan berupa penghidupan	Simbol nasib keberuntungan dan legitimasi peran patriarkal	Ibu meyakini bahwa perempuan membawa rezeki	Mengkritik pandangan tradisional yang mengukur nilai perempuan dari

				bagi suami	keberhasilan laki laki
8	Foto pernikahan	Potret resmi pasangan saat menikah	Simbol awal kehidupan ideal yang tidak selalu sejalan dengan realitas	Foto pernikahan digambarkan kaku dan tanpa ekspresi bahagia	Menunjukkan kontras antara citra kebahagiaan dan tekanan dalam kehidupan rumah tangga
9	Menangis dan menahan tangis	Reaksi emosional akibat kesedihan	Simbol pengendalian diri dan kepatuhan terhadap peran sosial perempuan	Ibu jarang menangis namun akhirnya menangis akibat perselingkuhan suami	Menunjukkan batas ketahanan emosional dan kekuatan perempuan dalam diam
10	Jarum bertinta	Alat untuk membuat tato pada tubuh	Simbol ekspresi diri kebebasan dan perlawanan halus terhadap moral konservatif	Tokoh ingin mentato wajah ibunya menggunakan jarum bertinta	Menegaskan bahwa cinta ingatan dan pemberontakan dapat menyatu dalam tubuh

Tabel 4 menyajikan data kata dan ungkapan berpolisemi yang ditemukan dalam cerpen *Foto Ibu*. Data menunjukkan bahwa polisemi banyak muncul pada kata-kata yang berkaitan dengan relasi keluarga, tubuh, dan citra diri. Kata-kata seperti *foto*, *ibu*, *foto pernikahan*, serta *menangis* dan menahan *tangis* tidak hanya dimaknai secara denotatif, tetapi juga mengalami perluasan makna simbolis yang merepresentasikan kenangan, peran sosial, dan tekanan emosional dalam keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa makna polisemi dalam keempat cerpen muncul secara konsisten dan berfungsi sebagai perangkat semantik yang memperkaya kedalaman makna teks sastra. Polisemi tidak hanya berperan sebagai fenomena kebahasaan, tetapi juga menjadi sarana penguatan tema, penggambaran konflik batin tokoh, serta penyampaian nilai-nilai simbolik dan kultural. Variasi makna yang muncul selalu terkait secara konseptual dan sangat bergantung pada konteks naratif, sehingga menegaskan pentingnya pembacaan kontekstual dalam kajian semantik sastra (Seydullaevich, 2023). Temuan-temuan ini selanjutnya akan dibahas secara lebih mendalam pada bagian pembahasan dengan mengaitkannya pada teori semantik dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini memfokuskan pada penafsiran temuan penelitian mengenai polisemi dalam empat cerpen terpilih dari *Cerpen Indonesia Terbaik Tahun 2009* dengan mengaitkannya pada teori semantik yang relevan. Temuan yang telah disajikan pada bagian hasil tidak lagi dipahami sebagai sekadar daftar kata berpolisemi, melainkan dianalisis untuk melihat kesesuaiannya dengan konsep polisemi dalam kajian semantik, khususnya terkait relasi antara makna leksikal dan makna kontekstual. Dalam konteks cerpen, hasil penelitian menunjukkan bahwa polisemi berfungsi sebagai strategi semantik dan estetik yang digunakan pengarang untuk membangun konflik batin tokoh, memperdalam tema, serta menghadirkan lapisan makna simbolik. Dengan demikian, pembahasan ini menempatkan polisemi tidak hanya sebagai fenomena kebahasaan, tetapi sebagai unsur naratif yang relevan dengan teori semantik kontekstual dalam kajian sastra.

Pembahasan Polisemi dalam Cerpen Kartu Pos dari Surga

Pada cerpen *Kartu Pos dari Surga*, polisemi yang muncul pada kata *kartu pos* dan *surga* menunjukkan fungsi makna yang melampaui pengertian leksikalnya dan bekerja secara kontekstual dalam membangun pengalaman emosional tokoh. Temuan ini sejalan dengan teori semantik kontekstual yang menyatakan bahwa makna kata tidak bersifat tetap, melainkan ditentukan oleh konteks pemakaian dan pengalaman subjek bahasa (Smirnova & Tolochin, 2018). Dalam cerpen ini, *kartu pos* tidak lagi berfungsi sebagai alat komunikasi biasa, tetapi dimaknai sebagai simbol kasih sayang dan kenangan yang menghubungkan anak dengan ibunya yang telah meninggal. Demikian pula, *surga* tidak hanya merepresentasikan konsep religius tentang kehidupan akhirat, tetapi menjadi ruang simbolik tempat cinta ibu tetap hadir.

Kesesuaian antara temuan dan teori ini menunjukkan bahwa polisemi dalam teks sastra berperan sebagai strategi semantik untuk menyampaikan emosi dan makna implisit tanpa pengungkapan langsung, sehingga memperkuat kedalaman naratif cerita.

Polisemi dalam cerpen ini juga tampak pada unsur penokohan dan citraan visual, seperti pada nama *Bening* dan kehadiran *cahaya*. Nama *Bening* bukan sekadar identitas tokoh, tetapi merepresentasikan kepolosan, kejernihan hati, dan ketulusan perasaan seorang anak yang belum mampu sepenuhnya memahami kehilangan. Sementara itu, *cahaya* yang muncul dalam cerita tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, melainkan menjadi simbol kehadiran spiritual dan perlindungan ibu. Penggunaan kata-kata berpolisemi tersebut menciptakan suasana magis dan emosional, sekaligus mengaburkan batas antara dunia nyata dan dunia batin tokoh.

Secara teoretis, temuan ini memperlihatkan bahwa makna dalam cerpen sangat bergantung pada konteks (Sobreira & Cintra, 2019). Namun, konteks yang membentuk makna tidak terbatas pada struktur bahasa semata, melainkan juga mencakup pengalaman emosional dan kondisi psikologis tokoh. Polisemi dalam *Kartu Pos dari Surga* tidak hanya menunjukkan hubungan antar makna secara leksikal, tetapi juga menjadi sarana untuk menampilkan pengalaman subjektif tokoh secara halus dan tidak langsung. Dengan cara ini, cerpen mampu menyampaikan kesedihan, kerinduan, dan kasih sayang secara lebih mendalam tanpa harus dijelaskan secara eksplisit kepada pembaca.

Pembahasan Polisemi dalam Cerpen Tuhan, Pawang Hujan, dan Pertarungan yang Remis

Pada cerpen *Tuhan, Pawang Hujan, dan Pertarungan yang Remis*, polisemi banyak muncul melalui kata-kata yang secara denotatif merujuk pada objek atau peran yang bersifat konkret, tetapi dalam konteks cerita berkembang menjadi simbol pergulatan batin tokoh. Kata *pawang hujan*, misalnya, tidak hanya dimaknai sebagai orang yang memiliki kemampuan mengendalikan hujan, tetapi juga menjadi simbol ambisi manusia untuk menguasai takdir dan menandingi kekuasaan Tuhan. Demikian pula kata *hujan* yang secara fisik merupakan fenomena alam, dalam cerita ini berkembang menjadi lambang kesedihan, kekecewaan, dan campur tangan ilahi dalam kehidupan tokoh Alit.

Polisemi juga tampak pada kata-kata seperti *bakat*, *sulap*, dan *pertarungan*. Kata *bakat* tidak hanya dipahami sebagai kemampuan alami, tetapi dimaknai sebagai takdir yang dianggap tidak adil oleh tokoh. Sementara itu, *sulap* dan *tukang sulap* melampaui makna hiburan semata dan menjadi simbol kepalsuan, ilusi, serta upaya manusia menciptakan kebahagiaan semu. Kata *pertarungan* pun tidak merujuk pada konflik fisik, melainkan menggambarkan perlawanan batin manusia terhadap Tuhan dan nasib yang dialaminya. Melalui kata-kata berpolisemi tersebut, cerpen membangun konflik eksistensial yang kuat antara kehendak manusia dan kekuasaan ilahi.

Secara teoretis, temuan ini menunjukkan bahwa polisemi berfungsi sebagai penghubung antara realitas objektif dan realitas subjektif dalam teks sastra. Makna ganda yang muncul tidak hanya memperkaya tataran leksikal, tetapi juga berperan secara naratif dalam menjaga kesinambungan makna dari awal hingga akhir cerita. Polisemi dalam cerpen ini menegaskan bahwa kata-kata konkret pun dapat mengalami perluasan makna melalui pengalaman tokoh dan konteks cerita. Dengan demikian, kebaruan temuan pada cerpen ini terletak pada pemanfaatan polisemi sebagai sarana refleksi filosofis tentang keterbatasan manusia, ilusi kebahagiaan, dan ketegangan antara iman dan kekecewaan.

Pembahasan Polisemi dalam Cerpen Perbatasan

Pada cerpen *Perbatasan*, polisemi banyak muncul pada kata-kata yang berkaitan dengan ruang, batas, dan perpindahan. Kata *perbatasan* sendiri tidak hanya dimaknai sebagai batas wilayah secara geografis, tetapi berkembang menjadi simbol ambang antara dua dunia yang berbeda, baik antara kebebasan dan keterikatan sosial maupun antara kehidupan lama dan kehidupan baru. Demikian pula kata *desa* atau *kampung* yang secara denotatif merujuk pada tempat tinggal masyarakat, dalam konteks cerita dimaknai sebagai ruang utopis yang bebas dari aturan moral dan sosial yang mengikat. Melalui perluasan makna ini, cerpen menghadirkan ruang cerita yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga simbolik dan ideologis.

Polisemi juga tampak pada penggunaan kata-kata yang berkaitan dengan alam dan aktivitas sehari-hari, seperti *hutan*, *air*, dan *mandi di kali*. Kata *hutan* tidak sekadar menunjukkan ruang alami, tetapi menjadi simbol ketidakjelasan batas antara realitas dan ilusi, serta lambang tersesatnya manusia dalam memahami dunianya. Sementara itu, aktivitas *mandi di kali* yang secara biasa dipahami sebagai kegiatan membersihkan diri, dalam cerita dimaknai sebagai simbol keterbukaan, kebebasan tubuh, dan benturan nilai antara norma lama dan norma baru. Kata-kata tersebut memperlihatkan bagaimana pengalaman tokoh membentuk ulang makna bahasa secara kontekstual.

Secara teoretis, temuan polisemi dalam cerpen ini menegaskan keterkaitan erat antara makna bahasa dan konteks sosial-budaya. Kata-kata seperti *tamu*, *bale warga*, dan *orang berseragam* tidak hanya berfungsi sebagai penanda peran sosial, tetapi juga merepresentasikan relasi kuasa, penerimaan, dan penolakan dalam masyarakat. Polisemi dalam *Perbatasan* berfungsi sebagai sarana kritik sosial yang disampaikan secara halus melalui makna ganda. Dengan demikian, cerpen ini menunjukkan bahwa polisemi tidak hanya memperkaya makna leksikal, tetapi juga menjadi strategi naratif untuk menyoroti konflik nilai, kebebasan, dan tekanan sosial dalam kehidupan manusia.

Pembahasan Polisemi dalam Cerpen Foto Ibu

Pada cerpen *Foto Ibu*, polisemi banyak muncul pada kata-kata yang berkaitan dengan ingatan, tubuh, dan peran sosial dalam keluarga. Kata *foto*, misalnya, tidak hanya dimaknai sebagai hasil jepretan kamera, tetapi berkembang menjadi representasi kenangan dan citra diri yang ditampilkan kepada orang lain. Foto-foto ibu yang tampak rapi dan tenang justru menyimpan makna lain, yakni usaha menutupi luka batin dan tekanan dalam kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, polisemi pada kata *foto* berfungsi untuk memperlihatkan jarak antara penampilan luar dan realitas emosional yang dialami tokoh.

Polisemi juga tampak pada kata-kata yang berkaitan dengan tubuh dan relasi keluarga, seperti *ibu*, *kulit*, dan *tato*. Kata *ibu* tidak hanya menunjuk pada sosok orang tua perempuan, tetapi menjadi simbol kasih sayang, pengorbanan, sekaligus figur ideal yang dibebani tuntutan moral dan sosial. Sementara itu, keinginan tokoh untuk membuat *tato wajah ibu di punggung* tidak hanya dimaknai sebagai tindakan artistik, tetapi sebagai simbol keterikatan emosional dan bentuk pemberontakan yang tersembunyi terhadap nilai-nilai yang diwariskan ibunya. Tubuh dalam cerpen ini menjadi ruang penyimpanan ingatan sekaligus arena konflik batin antara cinta dan penolakan.

Secara teoretis, temuan ini menunjukkan bahwa polisemi dalam cerpen *Foto Ibu* berperan penting dalam membangun makna reflektif dan eksistensial. Kata-kata seperti *surga-neraka*, *rezeki*, dan *bank* tidak hanya digunakan dalam pengertian literal, tetapi dimaknai ulang sebagai simbol benturan generasi, pandangan moral, dan konsep kebahagiaan yang berbeda. Polisemi di sini tidak bertujuan memperjelas makna, melainkan mempertahankan ambiguitas yang mencerminkan kegelisahan tokoh terhadap identitas dan nilai-nilai keluarga. Dengan demikian, cerpen ini memperlihatkan bahwa polisemi dapat menjadi sarana estetik untuk menyampaikan konflik batin secara halus dan mendalam.

SIMPULAN

Simpulan ini disusun berdasarkan tujuan penelitian dan hasil analisis dan pembahasan terhadap fenomena polisemi dalam empat cerpen yang tergabung dalam kumpulan *Cerpen Indonesia Terbaik Tahun 2009*. Berdasarkan hasil kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa polisemi muncul secara sistematis dan berperan penting dalam pembentukan makna teks sastra. Kata-kata berpolisemi tidak hanya mengandung makna leksikal dasar, tetapi juga mengalami perluasan makna yang saling berkaitan dan dipengaruhi oleh konteks naratif, pengalaman tokoh, serta alur cerita.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa polisemi berfungsi sebagai perangkat semantik yang memperkaya lapisan makna, memperdalam konflik batin tokoh, serta menguatkan tema cerita tanpa penyampaian yang bersifat langsung. Penggunaan polisemi dalam cerpen tidak bersifat kebetulan, melainkan merupakan strategi estetik pengarang untuk menjembatani makna literal dan makna simbolik, sehingga membuka ruang interpretasi yang lebih luas bagi pembaca.

Secara esensial, penelitian ini menegaskan bahwa pemaknaan polisemi dalam karya sastra tidak dapat dilepaskan dari dimensi psikologis, sosial, dan kultural yang melekat dalam teks. Dengan demikian, analisis polisemi perlu mempertimbangkan konteks naratif sebagai landasan utama penentuan makna. Simpulan ini memperkaya kajian semantik kontekstual sekaligus memberikan kontribusi praktis sebagai alternatif pendekatan analisis dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, terutama dalam memahami bahwa makna bahasa bersifat dinamis dan tidak tunggal.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar analisis polisemi dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam kegiatan membaca dan menafsirkan teks sastra. Penekanan pada makna kontekstual dan simbolik kata berpolisemi diharapkan dapat membantu pembelajar memahami bahwa makna bahasa tidak bersifat tunggal, melainkan dibentuk oleh konteks naratif, pengalaman tokoh, serta situasi sosial dan kultural yang melingkupinya.

Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengembangkan kajian semantik kontekstual dengan memperluas objek penelitian, baik dari segi periode karya maupun ragam genre sastra. Penggunaan pendekatan interdisipliner juga perlu dipertimbangkan agar pemahaman mengenai fungsi polisemi dalam karya sastra Indonesia menjadi lebih komprehensif dan mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengelola jurnal dan para penelaah yang telah memberikan masukan dan saran konstruktif demi penyempurnaan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian bahasa dan sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aura Meriska, Rosenta L Situngkir, Felicia Joice Sitinjak, & Rivandi Anju Gurning. (2024). Analisis Makna Leksikal dan Konotatif Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Semantik Terhadap Penggunaan Kata Dalam Pantun Karya Dr. Tenas Effendy. *Simpaty*, 2(3), 95–108. <https://doi.org/10.59024/simpaty.v2i3.820>
- Chaer, A. (2013). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2017). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elia Milane Nainggolan, & Ayu Aldina Afriyanti. (2023). Analisis Makna Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Kajian Semantik). *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(1), 01–19. <https://doi.org/10.37304/enggang.v4i1.12082>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khanaliyeva, I. Y. (2023). Polysemy and Context in Literary Works. *Path of Science*, 9(5), 1008–1013. <https://doi.org/10.22178/pos.92-7>
- Kortmann, B. (2020). Semantics: Word and sentence meaning. *English Linguistics*, 143–171. https://doi.org/10.1007/978-3-476-05678-8_6
- Lidia Kristiani Situmorang, Pitri Ayuningsih, & Firmansyah, D. (2025). Contextual Meaning Analysis in the Novel Kata by Rintik Sedu: A Semantic Study. *Jurnal Disastri*, 7(1), 169–174. <https://doi.org/10.33752/disastri.v7i1.7807>
- Loane, I., & Jyldyz, T. (2023). Unveiling the Influence of Cultural Symbols on Character Relationships and Emotions in Literature. *Studies in Art and Architecture*, 2(4), 12–19. <https://doi.org/10.56397/saa.2023.12.02>
- Mangunsong, T. A. M., & Diliana, E. (2023). Kajian Unsur-unsur Semantik pada Cerpen Sepotong Senja untuk Pacarku Karya Seno Gumira Ajidarma 2023. *Yasin*, 3(2), 359–371. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i2.1569>

- Maruashvili, E. (2023). Stylistics and Contemporary Fiction. *Moambe*. <https://doi.org/10.52340/gbsab.2023.01.03.07>
- Nisaul Zahra, Yuni Sonia, Saida Adilla, Riski Ainaul Mardiyah, & Dinda Amelia. (2024). Semantik Dalam Bahasa Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(6), 156–164. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1163>
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurjanah, E. (2023). Kajian Semantik Penamaan Makanan Khas di D.I. Yogyakarta. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.30762/narasi.v1i1.893>
- Noor, Agus, dkk. (2009). *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, M. (2010). *Semantik leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prafitri, W., & Nasir, M. A. A. (2023). Messages Revealed Through Figurative Language Used in “Lamb to the Slaughter” by Roald Dahl. *EBONY: Journal of English Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 3(2), 109–118. <https://doi.org/10.37304/ebony.v3i2.8984>
- Rafida, T. (2018). Semantic Analysis on Lexical Relations in Pujakesuma Language. *JL3T (Journal of Linguistics, Literature and Language Teaching)*, 4(2), 17–35. <https://doi.org/10.32505/jl3t.v4i2.754>
- SANTUSO, S., & TALLAPESSY, A. (2024). Figurative Language in the Short Story Ayah by Tetin Sobariah on Kompas.id. *Integration: Journal Of Social Sciences And Culture*, 2(3), 315–322. <https://doi.org/10.38142/ijssc.v2i3.235>
- Seydullaevich, M. N. (2023). the Reflection of Linguistic Aspects of Culture in a Literary Text. *American Journal Of Philological Sciences*, 03(02), 74–77. <https://doi.org/10.37547/ajps/volume03issue02-13>
- Simorangkir, A. V. N. S. T. P. G. B. Y. S. (2024). Relasi Makna Dalam Kajian Semantik Bahasa Indonesia. *Aurelia: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(9), 690–701.
- Smirnova, A. Y., & Tolochin, I. V. (2018). Terrible angels: Semantic ambivalence and polysemy. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 18(3), 153–169. <https://doi.org/10.17576/gema-2018-1803-09>
- Sulistyaningsih, L. S., Sitaresmi, N., & Rahmawati. (2020). *A Comparative Study of Indonesian and Sundanese Homonym Vocabularies*. 509(Icollite), 390–395. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201215.061>
- Sobreira, R., & Cintra, M. R. (2019). Making sense of atypical short stories. *Veredas - Revista de Estudos Linguísticos*, 22(2). <https://doi.org/10.34019/1982-2243.2018.v22.28214>
- Wijana, R. R. K. I. P. D. (2025). POLISEMI LEKSEM HEART:KAJIAN SEMANTIK. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(4), 1996–2005.
- Wijana, I. D., & Rohmadi, M. (2011). *Analisis wacana pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijayanti, Z. A. O. A. R. D. (2025). STUDI LITERATUR: SEMANTIK DALAM KARYA SASTRA DAN JENISNYA. *JURNAL KABASTRA*, 4(2), 256–266.